

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN RESPON SISWA
TERHADAP MEDIA VIDEO TUTORIAL PENATAAN RAMBUT (STYLING)
DI SMK IKIP SURABAYA**

Inka Delaya Safier Pattiselanno

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Email : inka.18029@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari, Arita Puspitorini, Biyan Yesi Wilujeng

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

Email: dindysinta@unesa.ac.id

Abstrak

Perubahan dunia pendidikan menjadi penting mengingat sistem pendidikan yang sedang berlangsung membentuk generasi muda, termasuk kemajuan industri salon yang harus diimbangi dengan mutu potensi manusia. Mutu potensi tersebut mempengaruhi Pendidikan yang perlu ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran, salah satunya melalui video tutorial. Untuk membantu pemahaman siswa, pembelajaran akan menggunakan model Problem Based Learning sebagai Penelitian Tindakan Kelas. Penataan rambut (styling) adalah salah satu topik pada mata pelajaran Kecantikan Dasar di SMK IKIP Surabaya yang terdiri dari pemaparan teori dan praktikum. Namun, tidak semua siswa bisa memahami materi penataan rambut karena kurangnya visualisasi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melatih kemampuan siswa SMK IKIP dalam penataan rambut dengan memanfaatkan media video latihan untuk lebih mengembangkan hasil belajar. Rencana eksplorasi ini adalah memanfaatkan PTK dengan model siklus. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa adanya peningkatan skor dari siklus I ke siklus II, khususnya 3,8. Selain itu, hasil perolehan siswa meningkat dari rata-rata skor 57,76 menjadi 81,91 menjelang akhir siklus II dengan tingkat pencapaian siswa 86%. Penggunaan media pembelajaran video mampu respon positif sebesar 92%, artinya siswa merasakan penggunaan video pembelajaran.

Kata Kunci: Media Video Tutorial, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penataan Rambut.

Abstract

Changes in the education sector are very important considering that the education system is currently shaping the younger generation, including the development of the salon industry which needs to be balanced with the standard of manpower. So that the standard of manpower needs to be honed by utilizing learning technology, one of which is through video tutorials. To support students' understanding, learning will use the Problem Based Learning model in the form of Classroom Action Research (PTK). Hair styling is one of the lessons in the Basic Beauty subject at SMK IKIP Surabaya which consists of theoretical and practical presentations. In any case, understudies regardless do never again comprehend hair styling fabric due to a deficiency of representation all together that it significantly affects low dominating results. The motivation behind this examination is to work on the abilities of SMK IKIP understudies in hair styling utilizing video instructional exercise media to further develop learning results. The plan of this exploration is to utilize PTK with a cycle model. The consequences of this study demonstrate an expansion in scores from cycle I to cycle II, in particular 3.8. In addition, student learning outcomes increased from an average score of 57.76 to 81.91 at the end of cycle II with a student completeness level of 86%. The utilization of video instructional media got a good reaction of 92%, and that implies that understudies feel the utilization of video instructional exercises.

Keywords: Video Tutorial Media, Class Action Research, Styling.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara bergantung pada mutu potensi manusanya. Potensi manusia yang bagus merupakan efek dari Pendidikan yang ada di negara tersebut. Indonesia dalam pembangunannya berfokus pada pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan. Hal ini terlihat pada meningkatkannya anggaran pendidikan pada tahun 2022 menjadi Rp 542,8 triliun (Direktorat Jenderal Anggaran, 2022: 10).

Peningkatan dalam pendidikan juga tentunya dilakukan pada SMK yang menurut Pasal 15 Undang-Undang nomor 20 tahun 2013 merupakan tingkat pendidikan menengah yang bermaksud untuk membentuk pelajar agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Melalui SMK, siswa dipersiapkan dengan menguasai berbagai kemampuan yang ditunjukkan dengan kelebihan dan kemampuan masing-masing. Tata rambut atau *hair styling* adalah kemampuan yang dipelajari oleh siswa di sekolah SMK. Siswa yang berencana untuk bekerja di salon atau industri tata rambut akan menmampu banyak manfaat dari belajar tentang tata rambut.

Penataan rambut adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyisir, menyanggul, dan memakaikan hiasan rambut secara keseluruhan atau secara eksklusif agar terlihat menarik dan indah. (Rostamailis, 2008: 180). Sesuai definisi lain, *hair styling* adalah siklus perawatan rambut yang diharapkan dapat memberikan kesan cantik, apik, dan menyenangkan bagi seseorang. (Ermavianti & Susilowati, 2019: 197).

Dalam membuat penataan rambut, ada beberapa prinsip yang mempengaruhi bentuk penataan, antara lain:

- 1) Bentuk wajah
- 2) Usia
- 3) Karier dan kesempatan
- 4) Waktu dan kesempatan
- 5) Teknik penataan
- 6) Desain penataan
- 7) Pola penataan

Teknik penataan rambut mampu dibagi menjadi teknik penataan dengan sasakan dan tanpa sasakan. Teknik penataan dengan sasakan biasanya dipasangkan dengan penataan sanggul tempel, rambut tambahan ataupun pembuatan sanggul dari rambut model itu sendiri yang dalam pembuatannya membutuhkan sasakan yang kuat. Sedangkan, dalam teknik penataan tanpa sasakan

termampu 4 teknik, yaitu teknik *roller*, *twisting*, *overlap*, dan *plaiting*.

Terdapat dua factor yang mempengaruhi sebuah penataan rambut, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi penataan rambut antara lain pembawaan fisik seseorang, tingkat pendidikan, kepribadian seseorang, serta faktor penghargaan seni antara seseorang dengan orang lain yang tidak sama. Sedangkan, gaya rambut seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk mode yang berlaku, lokasi geografis, kemajuan teknologi, faktor budaya dan ekonomi, faktor sosial, lingkungan sekitar, dan inspirasi sejarah.

Model *hair styling* yang semakin berkembang tidak terlepas dari prinsip pola pokok penataan rambut, antara lain:

- 1) Simetris
- 2) Asimetris
- 3) Penataan puncak (*top*)
- 4) Penataan belakang (*back*)
- 5) Penataan depan (*front*)

Termampu berbagai tipe penataan rambut yang mampu disesuaikan dengan acara serta waktu penggunaannya, antara lain *day style* (penataan untuk acara pagi dan siang hari), *cocktail* (mampu digunakan di segala waktu), *evening style* (penataan sore dan malam hari), *Gala style* (penataan rambut untuk acara pesta gala atau pesta besar), dan fantasi.

Berdasarkan tanya jawab dengan guru mata pelajaran, sebanyak 72% siswa kelas X TKKR menmampukan nilai dibawah KKM atau dibawah 75 pada materi penataan rambut. Hal ini dikarenakan kuranya kesesuaian antara penggunaan media belajar dengan materi, serta adanya perubahan dari *hybrid* menjadi luring sehingga siswa tidak menmampukan banyak demonstrasi saat melakukan praktik. Oleh karena itu, untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa dibutuhkan adanya media pembelajaran. Hasil belajar tersebut juga memiliki dampak positif pada respon siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam melakukan praktik adalah video tutorial.

Video pembelajaran adalah media yang menampilkan gambar-gambar yang digunakan oleh para pendidik untuk membantu memperluas pemahaman siswa (Wirasamita & Putra, 2018: 70). Video tutorial mampu dibuat untuk menjelaskan prosedur, menunjukkan cara melakukan operasi

tertentu, dll. untuk membuat pengajaran menjadi lebih efektif. Materi dalam video mampu disajikan dalam berbagai cara, seperti video, grafik, animasi, komentar dan teks, sehingga memudahkan penonton untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penelitian Husein & Delila Sari, mudahnya penggunaan video tutorial, mampu diputar berulang kali, mampu mendemonstrasikan sesuatu secara efektif, dan mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang santai, maka video tutorial merupakan metode yang ideal untuk menyampaikan informasi. (Batubara & Batubara, 2020: 82).

Video tutorial memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Mampu menjelaskan sebuah kejadian dan system yang melibatkan gerakan.
- 2) Gerakan dalam video mampu dipercepat dan diperlambat sesuai dengan poin yang ingin dipertegas.
- 3) Materi imajiner dan bergerak dalam video tutorial mampu disajikan dalam bentuk animasi agar lebih menarik.
- 4) Mampu meningkatkan minat siswa dengan gambar bergerak, teks, dan audio.
- 5) Video tutorial mampu mengalihkan kegiatan studi lapangan.
- 6) Mudah digunakan pada *smartphone* karena banyak materi pembelajaran yang mampu dipelajari melalui *smartphone* pada siswa.

Kelebihan Video tutorial tersebut dikembangkan dalam model SECTIONS yang merupakan singkatan dari S-tudent (murid), E-ase of use (penggunaan yang mudah), C-ost/time (harga/waktu), T-eaching (kegiatan belajar), I-nteraction (interaksi), O-rganizational issue (pengelolaan problem), N-etworking (perluasan jaringan), S-ecurity and privacy (keamanan dan privasi) (Bates, 2019: 459-460). Namun, video tutorial memiliki kekurangan yaitu proses produksi yang membutuhkan sumber daya tertentu sehingga biaya relatif mahal (Batubara & Batubara, 2020: 75-76). Selain itu, pembuatan video tutorial yang baik memerlukan keterampilan khusus sehingga tidak mampu semua orang membuatnya.

Video tutorial memiliki 12 prinsip multimedia, antara lain (Mayer dalam Suwanto, 2016):

- 1) Koheren (materi dalam video harus mudah dipahami, berkaitan satu dengan yang lain, dan sederhana).
- 2) Termampu petunjuk sehingga pemahaman siswa meningkat.

- 3) Mengkombinasikan visual dan audio dibandingkan visual dan teks untuk meminimalisir pembosoran.
- 4) Memperhatikan tata letak materi dengan memperhatikan alur mata.
- 5) Mengatur visual dan teks ditampilkan pada saat yang sama.
- 6) Segmentasi, yaitu membuat durasi video yang relatif singkat agar siswa tidak jenuh.
- 7) Mengadakan persiapan awal untuk siswa tentang cara paling mahir untuk mengerjakan video dan informasi yang diperlukan sebelum berkonsentrasi pada materi dalam video.
- 8) Penggunaan beberapa jenis media seperti visual, ucapan, animasi, dan audio narasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- 9) Menyuguhkan materi dengan menggabungkan visual bergerak dan audio.
- 10) Personalisasi atau penggunaan bahasa sehari-hari yang santai dan tidak terlalu kaku.
- 11) Suara video menggunakan audio manusia bukan audio mesin.
- 12) Menampilkan gambar presenter atau orang yang menjelaskan materi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hee Jun Choi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efek dari penggunaan video dan diskusi kelompok *Problem-Based Video Instruction* (PBVI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 15 siswa merasa penggunaan video dan kegiatan *problem solving* memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan pembelajaran mereka, karena informasi dalam video *Problem-Based Instruction* disajikan melalui audio dan visual secara bersamaan mampu meningkatkan kemampuan daya ingat siswa. Selain itu, terdapat penelitian oleh Nilam Cahyani berdampak pada hasil belajar yang berada dalam batas KKM karena dilatarbelakangi oleh kurangnya minat belajar siswa.. Setelah dilakukan pembelajaran media video YouTube, persentase minat belajar siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Padang meningkat menjadi 92,06%, dan juga adanya peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 80.00 menjadi 91.00. Termampu penelitian dari Inge Rifa Risanti yang dilatarbelakangi oleh seorang siswi tunagrahita ringan yang belum mampu merias diri secara mandiri karena penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai untuk pembelajaran bina diri. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa video

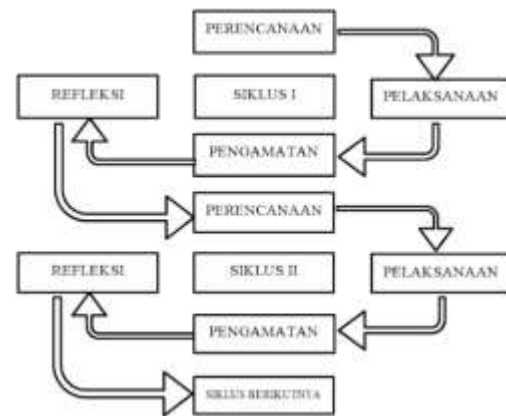
tutorial sebenarnya dapat lebih jauh mengembangkan kemampuan pengembangan diri pada siswa dengan hambatan intelektual, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor sebanyak 50% setelah dilakukan pembelajaran dengan video tutorial.

METODE

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah aktivitas penilaian yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2015: 58). PTK bertujuan untuk membangun produktivitas dan sifat pelatihan yang merupakan pengalaman yang berkembang dan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa sifat-sifat dari PTK, yaitu (Rifai, 2016: 14-16):

- 1) Inkuiri reflektif, beranjak dari kondisi nyata pembelajaran yang dihadapi pendidik dan peserta didik.
- 2) Kolaboratif, artinya penelitian tidak mampu dilakukan sendiri oleh seorang guru melainkan juga dilakukan oleh guru yang memiliki jenjang mata pelajaran sama.
- 3) Reflektif, bertujuan untuk menmampukan deskripsi dan justifikasi dari setiap proses siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian.
- 4) Kontekstual, karena perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan dalam latar tertentu.
- 5) Lokal, artinya mencari solusi praktis dalam mengatasi permasalahan yang bersifat lokal.
- 6) Dilakukan dalam bentuk siklus dimana tiap siklus memiliki empat tahapan didalamnya yaitu persiapan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan model siklus dimana pada setiap siklus diharapkan terjadi keberhasilan pada tahap tertentu. Prosedur tersebut terdiri dari dua siklus yang didalamnya berisikan beberapa tahapan yang bisa dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK
(Rabudin, 2020)

Pada setiap siklus PTK, terdapat empat tahapan yang terdiri atas: 1) perencanaan (*planning*). Tahap ini berisikan kegiatan perencanaan dengan perangkat pembelajaran dengan desain pembelajaran Problem Based Learning, setelah itu mempersiapkan media pembelajaran, alat evaluasi, dan alat pengumpul data. 2) Tindakan (*action*) tahapan ini berisikan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* menggunakan lima fase, yaitu Fase 1 Orientasi pada problem, Fase 2 Mengorganisasi siswa buat Belajar, Fase 3 Pembimbingan investigasi peserta didik, Fase 4 Menciptakan serta menampilkan Karya, serta Fase 5 Menganalisa serta Menilai proses mengatasi problem. Setelah tahap Tindakan, tahap selanjutnya yaitu 3) Pengamatan (*observation*) tahapan ini adalah tahap pengumpulan informasi terkait proses pada tahap 2. Penelitian menggunakan observer sebanyak 3 orang yang bertugas untuk mengamati jalannya aktivitas serta mencatat hasilnya pada halaman observasi. Pada tahap 4) Refleksi, peneliti melihat berbagai kekurangan dari iaktivitas yg telah dilaksanakan pengajar selama tahap 2 Tindakan. Dengan adanya refleksi ini pengajar mampu mencatat dan memperbaiki kekurangan, yang dapat dijadikan acuan saat penyusunan rencana pembelajaran di siklus II

Penelitian dilangsungkan di SMK IKIP Surabaya, terhadap 42 siswa kelas X TKKR dengan objek penelitian keterlaksanaan sintaks PBL pada pembelajaran menggunakan media video pembelajaran tutorial, hasil belajar dan respon siswa terhadap video pembelajaran penataan rambut. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan Teknik observasi pada siswa untuk mengamati dan memantau kegiatan pembelajaran,

teknik pengumpulan tes untuk melihat kapabilitas siswa dalam aspek kecakapan materi, dan angket respon siswa untuk mengukur bagaimana respon siswa dalam menerima pembelajaran penataan rambut menggunakan video tutorial yang disebarkan melalui *Google Form*. Tes hasil belajar siswa dilakukan dalam dua bentuk, yaitu tes kognitif dan tes psikomotorik yang dilakukan pada saat memulai siklus (*pre-test*) dan diakhir siklus penelitian (*post test*). Kedua tes tersebut dirancang dalam bentuk 10 soal pilihan ganda dan 2 soal esay. Sedangkan untuk tes psikomotorik, peneliti menggunakan rubrik penilaian. Pada angket respon, termampu dua unsur yaitu tanggapan dan reaksi.

Dalam mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penataan rambut menggunakan media video tutorial peneliti menggunakan teknik analisis Kuantitatif. Untuk mengukur keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning*, peneliti menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$: Rata-rata nilai
 n : Jumlah data
 $\sum x$: Jumlah semu nilai

Kemudian, untuk mengukur hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa, peneliti menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

- $\bar{x}$: Rata-rata nilai
 n : Jumlah data
 $\sum x$: Jumlah semu nilai

Sedangkan dalam menghitung respon siswa, maka masing-masing pernyataan akan dihitung menggunakan skor. Perhitungan skor dari setiap jawaban dengan memakai skala Likert dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Skala Likert

Skala Likert	Kategori
4	Sangat setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Untuk setiap indikator dalam angket, selanjutnya presentase skor akan dihitung dengan rumus berikut:

$$PS = \frac{S}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

- PS : Presentase skor
 S : Skor yang diperoleh
 T : Total Skor (maksimum)

Mengacu pada perolehan skor pada tiap indikator, selanjutnya respon siswa dipadankan dengan kategori respon berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Respon Siswa

Persentase Skor	Kategori Respon
81% - 100%	Sangat Positif
61% - 80%	Positif
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Negatif
0% - 20%	Sangat Negatif

(Rifai, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjabarkan Hasil Observasi dan Penelitian pada Kedua Siklus Penelitian Tindakan Kelas serta Menjelaskan terkait Hasil Pelaksanaan Sintaks, Peningkatan Hasil Belajar, dan Respon Siswa.

Hasil Pelaksanaan Sintaks

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mencakup 5 fase, dimana pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dan dilaksanakan selama 3x45 menit/siklus. Hasil observasi sintaks pembelajaran pada siklus I mampu dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Siklus I

No.	Kegiatan	Rata-rata
1	Fase 1	3,8
2	Fase 2	4
3	Fase 3	4
4	Fase 4	3,6
5	Fase 5	3,6
Rata-rata keseluruhan		3,8

(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Hasil observasi sintaks pembelajaran pada Siklus II mampu dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Siklus II

No.	Kegiatan	Rata-rata
1	Fase 1	3,8
2	Fase 2	4
3	Fase 3	4
4	Fase 4	3,6
5	Fase 5	3,6
Rata-rata keseluruhan		3,8

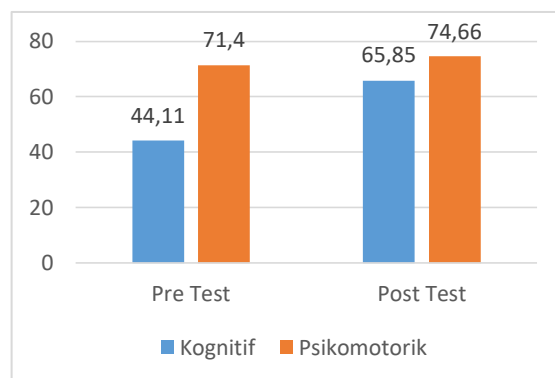
Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran siklus I terbagi menjadi dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kemampuan awal siswa dilihat menggunakan *pre-test*. Tes yang diberikan adalah tes kognitif, yang terdiri dari soal pilihan dan esai dan psikomotorik. Pada pertemuan akhir siklus, kemampuan siswa dilihat tingkat keberhasilannya dengan menggunakan *post-test* kognitif dan psikomotor. Dalam Siklus I, terdapat empat tahap PTK yang dilakukan peneliti. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua pertemuan pada 25-26 Juli 2022 selama 3 jam pembelajaran. Pelaksanaan aktivitas ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yaitu memberikan *post test* kognitif dengan durasi 30 menit dan psikomotorik dengan durasi 45 menit, dan kegiatan penutup.

Tabel 4. Hasil Observasi Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	O1	O2	O3	Rata-rata
1.	Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar	1	1	1	1
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	1	0	1	0,6
3.	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	1	1	1	1
4.	Kemampuan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan penmampu	1	1	1	1
5.	Kerjasama dalam pembelajaran	1	1	0	0,6
Rata-rata keseluruhan					0,8

Penilaian hasil belajar siswa pada Siklus I dilihat berdasarkan jumlah rata-rata *pre-test* dan *post test*. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



(Sumber : Pattiselanno,

Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar Siklus I terjadi peningkatan dari pre test ke post test. Namun, hasil ini belum menjangkau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebanyak 31 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, sedangkan terdapat 11 siswa yang mendapat nilai diatas KKM dari total jumlah siswa dalam penelitian.

Dari hasil refleksi pada Siklus I, maka tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II adalah guru membimbing siswa pada saat pemutaran video dengan sedikit menjelaskan materi agar perhatian siswa terfokus pada media video tutorial, guru memberikan kesempatan diskusi dalam skala yang lebih kecil seperti diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa, dan meningkatkan penguasaan kelas dan pengelolaan waktu.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan mengacu pada refleksi yang dilakukan diakhir siklus I dengan mengikuti tahapan PTK. Pelaksanaan dilaksanakan di dua pertemuan pada 27-28 Juli 2022 selama 3 jam pembelajaran. Pelaksanaan pada Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dimana diawal pertemuan diadakan tes (kognitif dan psikomotorik) dan di akhir pertemuan akan siswa diberikan *post test*.

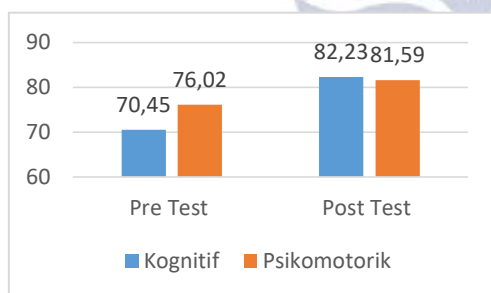
Data kegiatan pembelajaran siswa pada Siklus II mampu dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Pembelajaran pada Siklus II

No.	Aspek yang diobservasi	O1	O2	O3	Rata-rata
1.	Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar	1	1	1	1
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	1	0	1	0,6
3.	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan	1	1	1	1
4.	Kemampuan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan penmampu	1	1	1	1
5.	Kerjasama dalam pembelajaran	1	1	0	0,6
Rata-rata keseluruhan					0,8

(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Sedangkan hasil *pre test* kognitif siswa bisa dilihat pada Gambar 3.

**Gambar 3. Hasil Belajar Pre Test dan Post Test Siklus II**

(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Dapat dilihat pada data diatas bahwa pada tes kognitif juga tes psikomotorik hasil belajar siswa terjadi peningkatan. Sebanyak 86% dari total siswa atau sebanyak 36 siswa meraih nilai yang melampaui KKM Peningkatan tersebut juga mampu dilihat dari jumlah siswa yang menmampu nilai diatas KKM, sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan rata-rata hasil belajar dibawah KKM adalah sebanyak 6 siswa.

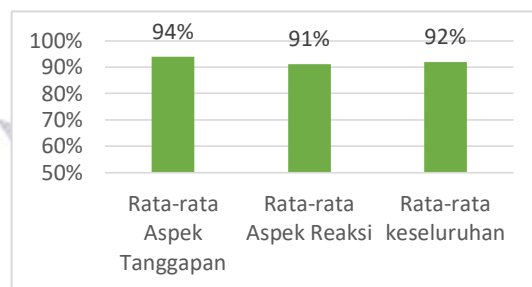
a. Refleksi

Pada hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setelah menggunakan video tutorial dalam aktivtias pembelajaran siklus

II, selain itu bisa disimpulkan bahwa siswa lebih mampu menguasai materi Penataan Rambut (styling) terutama dalam kemampuan psikomotorik, media video tutorial bisa dipakai untuk menunjang hasil belajar siswa, serta kegiatan pembelajaran semakin interaktif karena siswa mampu menjadi lebih aktif.

Hasil Respon Siswa

Respon siswa merupakan reaksi penerimaan yang diberikan siswa terhadap penelitian yang diberikan. Gambar 4 menunjukkan hasil respon siswa berdasarkan tiga aspek.

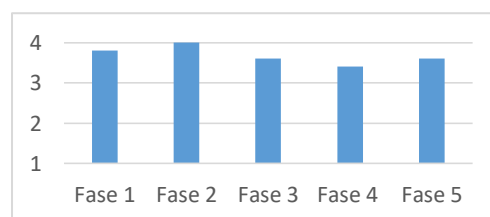
**Gambar 4. Hasil Respon Siswa berdasarkan Aspek Respon**

(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Pada aspek tanggapan, terdapat dua indikator yaitu format, yang bersangkutan dengan penggunaan bahasa serta suara yang bisa didengar dengan jelas dan gambar pada video pembelajaran, dan relevansi, yaitu berkaitan dengan video yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada indikator diperoleh data dengan presentase 94%, sedangkan pada indikator relevansi diperoleh nilai sebesar 93%.

Sementara itu pada aspek reaksi, dinilai 3 indikator yaitu ketertarikan, kepuasan, dan percaya diri. Indikator ketertarikan memperoleh nilai 92%, sedangkan indikator kepuasan memperoleh nilai 94%, dan indikator kepuasan memperoleh nilai 95%.

Pembahasan



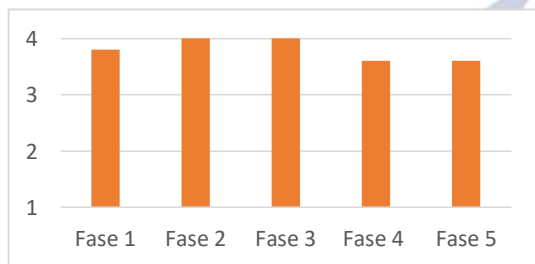
1. Hasil Pelaksanaan Sintaks

Gambar 5. Hasil Pelaksanaan Sintaks Siklus I

Hasil pelaksanaan sintaks secara keseluruhan memperoleh rata-rata tertinggi berdasarkan masalah pada pembelajaran penataan rambut pada fase 2 Mengorganisasi Siswa dengan nilai 4. Hal ini mampu dilihat pada Gambar 5.

Lalu nilai 3,8 diperoleh pada fase 1 Orientasi pada Masalah, nilai 3,6 diperoleh untuk fase 3 Pembimbingan Investigasi Siswa dan fase 5 Menganalisa dan Menilai proses mengatasi problem, dan nilai terendah yaitu 3,4 untuk fase 4 Menciptakan dan menampilkan karya. Rerata nilai yang didapat pada siklus I adalah 3,7.

Pada siklus II termampu peningkatan nilai, dimana nilai tertinggi dimampukan pada fase 2 dan fasae 3 yaitu senilai 4, lalu nilai 3,8 diperoleh untuk fase 1, dan nilai paling rendah yaitu 3,6 untuk fase 4 dan fase 5. Hal ini mampu dilihat pada

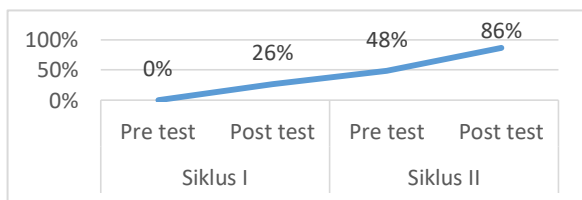


Gambar 6.

Gambar 6. Hasil Pelaksanaan Sintaks Siklus II

Nilai yang diperoleh ini termasuk pada kategori sangat baik, karena guru mengikuti seluruh fase di dalam sintaks keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan diagram pada siklus I dan siklus II, mampu ditinjau bahwa nilai tertinggi selalu diperoleh pada fase 2 Mengorganisasi siswa dimana guru memaparkan materi melalui video tutorial. Hal ini relevan dengan penjelasan dari Donkor (2011) bahwa penggunaan bahan ajar berbasis video untuk mengajarkan keterampilan praktis tampak menjanjikan. Hal ini dikarenakan video adalah salah satu sarana untuk menanamkan kecerdasan verbal, visual, dan musikal siswa dalam aktivitas pembelajaran, khususnya aktivitas belajar mandiri (Ljubojevic, 2014: 277).

2. Hasil Kenaikan Nilai Belajar

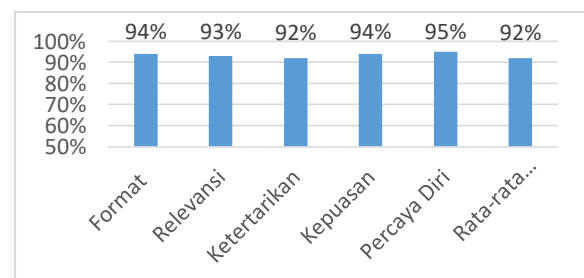


Presentase nilai hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dengan media video tutorial mampu dilihat pada Gambar 7 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada kompetensi dasar penataan rambut (*styling*) setelah menerapkan pembelajaran dengan media video tutorial. Diawal siklus I, penggunaan video tutorial belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Sebagian siswa tidak memperhatikan ketika video ditayangkan. Kemudian ketika sesi diskusi kelas dilakukan, termampu beberapa siswa saja yang aktif sehingga pemahaman materi pada satu kelas kurang merata, atau dalam arti lain pembelajaran belum efektif, dimana hal ini mampu disebabkan karena faktor internal siswa, seperti motivasi dan minat belajar (Slameto, 2015: 54). Sehingga dibutuhkan satu usaha untuk memperbaiki hal ini, yaitu dengan menggunakan metode atau media pembelajaran yang sesuai (Ilyas, 2017).

Dalam pelaksanaan siklus II, jumlah siswa yang aktif semakin banyak. Hal ini disebabkan karena beberapa hasil refleksi pada siklus I yang diterapkan. Kombinasi dari keaktifan siswa dalam pembelajaran dan nilai tes yang memenuhi KKM seperti data diatas menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar (Kurniawan: 2014;9)

3. Hasil Respon Siswa terhadap Media Video Tutorial

Terdapat 5 indikator dalam hasil respon siswa, yaitu format, relevansi, ketertarikan, kepuasan, dan percaya diri. Hasil persentase hasil respon siswa bisa dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persentase Hasil Respon Siswa
(Sumber : Pattiselanno, 2022)

Berdasarkan diagram pada Gambar 8, indikator format 94% atau sangat positif. Indikator ini menyangkut tampilan gambar dan bahasa yang

komunikatif, jelas, dan mudah. Hasil indikator ini sesuai dengan pernyataan Humaidi (2022: 59) yang menyatakan siswa mampu memahami materi belajar lebih baik melalui penggunaan bahasa yang baik, sementara itu video tutorial pembelajaran yang memiliki suara jelas serta gambar sangat membantu siswa dalam memperhatikan pembelajaran sehingga materi mampu tersampaikan dengan baik.

Indikator relevansi memperoleh persentase nilai 93% atau sangat positif. Hal ini memperlihatkan dampak manfaat yang dirasakan siswa melalui materi video tutorial dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Indikator ketertarikan memperoleh persentase nilai sebesar 92% atau sangat positif, dimana artinya siswa lebih bersemangat dalam menyimak media video tutorial yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini selaras pada pernyataan Perkdağ (2020: 29) dimana tingginya minat siswa juga berbanding lurus dengan tingginya ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran, dimana siswa yang memiliki hasil belajar tinggi cenderung didasari oleh minat belajar yang juga tinggi.

Pada indikator kepuasan diperoleh nilai 94% atau sangat positif yang berarti siswa merasa senang dengan penggunaan fasilitas dan media tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ko & Chung (2014: 10) bahwa kepuasan siswa dalam menggunakan media pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar, semakin puas mahasiswa maka akan semakin tinggi hasil belajarnya. Indikator kepercayaan diri memperoleh nilai 95% atau sangat positif, dimana artinya siswa merasa optimis dalam menuntaskan tugas serta memahami materi sehabis menyimak video tutorial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lijana dkk (2020) bahwa rasa percaya diri siswa yang tumbuh setelah menggunakan media pembelajaran mampu memberikan motivasi dalam mendalami materi secara menyeluruh dan menuntaskan tugas. Secara keseluruhan, rerata persentase nilai yang didapat pada respon siswa adalah 92% atau sangat positif.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan penjabaran pembahasan diatas:

1. Hasil keterlaksanaan Sintaks pada siklus I memperoleh rata-rata skor 3,7 dan pada

siklus II mengalami peningkatan yaitu 3,8. Skor yang tinggi dikarenakan guru mengikuti seluruh fase yang termampu dalam sintaks keterlaksanaan pembelajaran

2. Hasil belajar siswa diawal siklus I mendapat rata-rata 57,76 dan diakhir siklus II mendapat 81,91 yang berarti terdapat peningkatan 86% sebesar.
3. Siswa memberikan respon positif yaitu sebesar 92% yang menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat dari video tutorial, siswa mampu mempelajari materi dengan baik, yakin dalam mengerjakan tugas dan puas dengan pembelajaran menggunakan media video tutorial.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk memperluas jangkauan audiens dan akses yang lebih mudah, media video tutorial dapat diunggah ke media sosial YouTube.
2. Mampu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kesenjangan hasil belajar pada penataan rambut (*styling*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih pada Tuhan Yesus karena atas anugerah dan berkat dari Tuhan sehingga penulis mampu menuntaskan artikel yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar dan Respon Siswa terhadap Media Video Tutorial Penataan Rambut (*Styling*) di SMK IKIP Surabaya". Selain itu penulis juga ingin berterima kasih pada kedua orang tua dan saudara kandung penulis untuk doa dan kepada penulis dalam proses penulisan artikel ini. Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menulis artikel. Tak lupa juga penulis berterimakasih kepada Gabriel Amara, Putri Permata Sari, Astrida Alfin, Lintang Ayu, Miniarti, Salsabilla Putri, Rizky Aura, Kurnia, Mia dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menulis artikel ini hingga tuntas. Penulis memahami adanya kekurangan dalam penulisan artikel ini, oleh karena itu masukan yang membangun sangat diperlukan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bates, A.W. 2019. Teaching in a Digital Age (2nd Ed). Tony Bates Associates Ltd.
- Ermavianti, Dwi & Susilowati, Ani. 2019. Kecantikan Dasar SMK/MAK Kelas X. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Direktorat Jenderal Anggaran.. 2022. Anggaran Pendidikan TA 2022. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Humaidi, Qohar A. & Swasono, R. 2022. Respon Siswa terhadap Penggunaan Video Youtube sebagai Media Pembelajaran Daring Matematika. Volume 10 (2). JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika).
- Kurniawan, Deni. 2014. Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian). Bandung: Alfabeta.
- Ko, W.-H., & Chung, F.-M. 2014. Teaching Quality, Learning Satisfaction, and Academic Performance among Hospitality Students in Taiwan. Volume 4 (5). *World Journal of Education*.
- Lijana, L., Panjaitan, R. G. P., & Wahyuni, E. S. 2020. Respon siswa Terhadap Media Pembelajaran Komik pada Materi Ekologi di kelas X SMA. Volume 7 (3). Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Ljubojevic, M., Vaskovic, V., Stankovic, S. & Vaskovic, J. 2014. Using Supplementary Video in Multimedia Instruction as a Teaching Tool to Increase Efficiency of Learning and Quality of Experience. Volume 15 (3), pp 275–291. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*.
- Pekdağ, B. 2020. *History-Based Instruction Enriched with Various Sources of Situational Interest on the Topic of the Atom: The Effect on Students' Achievement and Interest*. Res Sci Educ.
- Rifai. 2016. *Classroom action research in Christian class* : (penelitian tindakan kelas dalam PAK). Jakarta: Prenada Media.
- Rostamailis, dkk. 2008. Tata Kecantikan Rambut untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Slameto. 2015. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wirasasmita, R.H., & Putra, Y.K. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Interaktif Menggunakan Aplikasi Camtasia Studio dan Macromedia Flash. Volume I (2). EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika.
- Ilyas, Sadely. 2017. Upaya Guru Memahami Kesulitan Belajar Siswa. <https://portal.belitung.go.id/read-artikel/78/upaya-guru-memahami-kesulitan-belajar-siswa>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022.
- Suwanto, Musthofa Agus. 2016. 12 Prinsip Menerapkan Pembelajaran Multimedia di Kelas. <https://www.linkedin.com/pulse/12-prinsip-menerapkan-pembelajaran-multimedia-di-agus-suwanto/?originalSubdomain=id>. Diakses pada 17 Juni 2022.